

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini disebut juga dengan masa yang sangat berharga seperti emas atau *golden age* yang pada dasarnya pada masa ini anak mengalami berbagai macam perkembangan yang sangat cepat dan pesat terutama dalam hal menyerap segala bentuk informasi. Daya serap otak anak dapat diibaratkan seperti sebuah spons yang cepat menyerap air. Masa yang sangat berharga ini dimulai pada saat usia 0-8 tahun (Damayanti, 2015: 1). Tidak hanya sebatas itu, anak usia dini mempunyai keunikan yang berbeda-beda serta memiliki bakat dan minat yang berbeda pula yang harus ditingkatkan, dilatih, dan dikembangkan.

Pada masa *golden age* ini, terdapat enam aspek anak yang mencakup perkembangannya, yaitu: aspek perkembangan bahasa, kognitif, sosial emosional, fisik motorik, agama dan moral, juga seni. Setiap organisme, pasti mengalami peristiwa perkembangan semasa hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh organisme tersebut baik yang sifatnya konkret maupun abstrak. Secara singkat perkembangan berarti proses atau tahapan-tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju lagi (Syah, 2017: 40).

Selanjutnya, berkembang sama halnya dengan mekar, terbuka, atau membentangi menjadi sangat luas, sangat besar, dan banyak, serta bertambahnya kesempurnaan dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan lain sebagainya (Syah, 2017: 41). Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap sangat diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun meningkat secara kualitatif pada tahapan selanjutnya (Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009).

Dalam mempelajari perkembangan manusia, diperlukan perhatian khusus mengenai proses pematangan khususnya pematangan fungsi kognitifnya, perhatian pembawaan, minat, dan bakat, dan perhatian pada proses

belajar anak tersebut. Dari tiga hal tersebut, erat hubungannya satu sama lain dan ketiganya saling berpengaruh pada proses perkembangan anak usia dini khususnya (Syah, 2017: 42). Meskipun setiap anak memiliki waktu yang tentunya berbeda, namun perkembangan diharapkan tetap mengikuti pola yang umum. Pola yang umum tersebut dapat dilihat pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPP), dimana tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai oleh anak pada rentang usia tertentu (Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009).

Untuk mencapai perkembangan yang optimal, tentunya anak tidak mungkin akan berkembang dengan sendirinya tanpa ada bantuan dari lingkungan sekitarnya seperti orang tua, keluarga, dan lingkungan pendidikan. Anak akan membutuhkan faktor pendukung tersebut untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh serta akan berkembang secara berkelanjutan. Perkembangan yang dicapai merupakan integrasi dari aspek perkembangan nilai-nilai agama moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Sumanto (2005: 124) menyatakan bahwa aspek perkembangan anak usia dini khususnya pada aspek perkembangan fisik motorik, dibagi menjadi dua ranah, yaitu fisik motorik halus dan fisik motorik kasar.

Salah satu aspek pengembangan yang penting untuk anak usia dini adalah perkembangan motorik halus. Sumantri (2005: 48) menyatakan bahwa motorik anak usia dini adalah suatu perubahan kemampuan gerak bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai macam aspek perilaku serta kemampuan gerak. Sejalan dengan hal tersebut, Suyanto (2005: 50) menjelaskan bahwa motorik halus meliputi otot-otot halus dimana otot halus ini berfungsi menggerakkan bagian tubuh yang lebih spesifik. Masa *golden age* yang berkaitan dengan motorik halus anak sangat penting dikembangkan, mengingat motorik halus berguna untuk melatih anak agar terampil dan cermat menggunakan jari-jemarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa contoh dari kegiatan motorik halus yaitu: menggenggam, memasukan benda ke dalam lubang, membalik halaman atau lembaran-lembaran buku, meniru membuat garis, menggambar, melipat, menggunting, menempel,

merangkai, dan menyusun permainan yang sifatnya membangun (Nugraha, 2017: 22). Gerakan motorik halus ini tidak terlalu mengeluarkan tenaga fisik, namun sangat membutuhkan koordinasi yang cermat antara mata dan tangan. Semakin baik gerakan motorik halus anak membuat anak semakin berkreasi dalam melakukan kegiatannya. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai perkembangan motorik halus pada usia yang sama karena tergantung pada seberapa seringnya anak menerima rangsangan-rangsangan untuk berkembangnya motorik halus tersebut (Nugraha, 2017: 3).

Seiring dengan pernyataan di atas, Sumantri (2005:143) mengatakan bahwa pembelajaran motorik halus di sekolah adalah pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil serta koordinasi mata dengan tangan. Syaraf motorik halus bisa dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus. Kegiatan *Paper Quilling* adalah kegiatan menggulung-gulung kertas. *Paper Quilling* merupakan kegiatan yang membutuhkan kelenturan jari tangan, kesabaran, dan kerapihan. Kegiatan *Paper Quilling* dipilih dalam penelitian ini karena dengan kegiatan tersebut anak dapat menggerakkan jari-jemarinya mulai dari melakukan kegiatan mengambil kertas, menggulung kertas, memberi lem pada ujung-ujung kertas dan kemudian menempelnya pada kertas tebal yang telah disediakan. Pada dasarnya kegiatan ini sangat bervariasi, menarik, menyenangkan, dan cukup menantang bagi anak usia dini dengan menggunakan pola yang menarik dan kertas warna-warni.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di kelompok A RA Al-Barokah Kabupaten Purwakarta bahwa sekolah sudah menstimulus motorik halus anak dengan melakukan kegiatan *Paper Quilling*. Kegiatan ini tergolong sudah efektif terlihat dari anak-anak yang terlibat ketika melakukan kegiatan tersebut di kelompok A RA Al-Barokah Kabupaten Purwakarta. Namun, pada kenyataannya perkembangan motorik halus anak di kelompok A masih sangat rendah. Hal ini terbukti bahwa peneliti menemukan anak belum dapat menggulung

kertas, anak menggunting dengan kedua tangannya, dan anak belum dapat menggunting sesuai pola yang diberikan.

Maka berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Antara Kegiatan *Paper Quilling* dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok A RA Al-Barokah Cikadu Purwakarta)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan *Paper Quilling* anak usia dini di kelompok A RA Al-Barokah Cikadu Purwakarta?
2. Bagaimana perkembangan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Al-Barokah Cikadu Purwakarta?
3. Bagaimana hubungan antara kegiatan *Paper Quilling* dengan perkembangan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Al-Barokah Cikadu Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Kegiatan *Paper Quilling* anak usia dini di kelompok A RA Al-Barokah Cikadu Purwakarta.
2. Perkembangan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Al-Barokah Cikadu Purwakarta.
3. Hubungan antara kegiatan *Paper Quilling* dengan perkembangan motorik halus anak usia dini di kelompok A RA Al-Barokah Cikadu Purwakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini bersifat teoretis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan anak tentang hubungan kegiatan *Paper Quilling* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai sarana menambah pengalaman peneliti dalam menggunakan kegiatan motorik halus anak usia dini.

- b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menerapkan kegiatan pada anak usia dini khususnya dalam aspek perkembangan motorik halus anak.

- c. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah yang unggul.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Susanto (2011: 164) motorik halus ialah gerakan-gerakan kecil yang terjadi pada bagian-bagian tertentu saja, dan pergerakan tersebut tidak mengeluarkan tenaga, namun gerakan halus tersebut memerlukan kecermatan dalam melakukannya. Semakin cermat dalam melakukannya, maka semakin baik pula pergerakan motorik halusnya. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan anak seperti saat menggunting, memegang pensil, mewarnai, meraut pensil, membalik halaman kertas, dan mewarnai. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Suyanto (2005: 51) mengatakan bahwa karakteristik perkembangan motorik halus anak ditekankan pada gerakan-gerakan tubuh yang spesifik seperti halnya menggunting, menulis, menggambar, dan melipat. Gerakan tangan yang terampil akan sangat membantu anak untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain. Rudyanto dan Yudha M Saputra (Saputra,2005: 115) menjelaskan

beberapa tujuan motorik halus anak usia dini, yaitu: anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti menggerakkan jari-jari tangan, anak mampu mengkoordinasikan mata dengan tangan, dan anak mampu mengendalikan emosi.

Adapun beberapa indikator perkembangan motorik halus anak usia dini yang perlu dikembangkan menurut kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Indikator Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun

Kompetensi Inti	Indikator Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun
Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan anak berakhlak mulia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan berbagai gerakan terkoordinasi secara terkontrol, seimbang, dan lincah. 2. Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak terampil dalam menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas (misalnya mengancingkan baju, meronce, menempel, menggunting, menalikan tali sepatu, menggambar).

Sumber : *Kemendikbud dan Kebudayaan Tahun 2015*

Selain indikator yang tercantum di atas, dalam bukunya (Nurlaili, 2019: 8) menyebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia dini 4-5 tahun diantaranya: 1) membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran, 2) menjiplak bentuk, 3) mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, 4) melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan berbagai media.

Dalam upaya untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak diperlukan kegiatan yang dapat merangsang otot jari-jari tangan, salah satunya dengan kegiatan *paper quilling*. Pada dasarnya, kegiatan ini merupakan kegiatan merangkai kertas warna-warni dan dilakukan secara berulang. Yuli (2012: 11) mengatakan *Paper Quilling* adalah sebuah teknik menggulung kertas kemudian setelah semua terkumpul disatukanlah menjadi sebuah desain gambar. Dalam sebuah desain dapat terisi oleh beberapa gulungan kertas dan setiap gulungan memiliki ukuran yang berbeda-beda.

Dalam hal ini tentu saja harus diperhatikan pula kerapihan dalam menggulung kertas tersebut. Apabila dalam proses menggulungnya rapi, maka akan menghasilkan sebuah gulungan yang baik. Anak-anak dapat melatih mengembangkan motorik halus dengan membentuk berbagai pola seperti gulungan berbentuk bulat, gulungan berbentuk kotak, gulungan berbentuk lonjong, dan masih banyak bentuk lainnya. Namun, tidak semua bentuk harus anak kuasai yang terpenting adalah anak dapat menggulung kertas tersebut dengan baik dan rapi, mengelem kertas, dan meyerupai bentuk pola yang ada padadesain.

Kegiatan *Paper Quilling* dapat membantu perkembangan motorik halus anak dan keterampilan anak. Kegiatan ini memiliki indikator diantaranya: kelenturan jari-jari tangan, konsentrasi anak, kerapihan, dan menggulung kertas. Karena dalam kegiatan *Paper Quilling*, menggulung kertas adalah fokus utama dalam kegiatan tersebut, sehingga anak memerlukan kelenturan jari-jari tangannya. Tanpa kelenturan jari-jari tangannya anak akan sulit dalam menggulung kertas.

Media yang digunakan berupa kertas berpola gambar, kertas warna-warni, dan lem. Melalui media tersebut diharapkan anak akan tertarik melakukan kegiatan *Paper Quilling*. Dalam kegiatan ini perlu diperhatikan kerapihan dan keterampilan menggunakan jari-jari tangan. Apabila anak tidak terampil, maka hasilnya juga tidak akan rapih. Oleh karena itu, kegiatan *Paper Quilling* merupakan salah satu cara untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan dalam bagan kerangka berpikir sebagai berikut :



F. Hipotesis

Sugiyono (2018: 63) menyatakan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan.

Berdasarkan dari kerangka berpikir di atas, peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_0 : tidak ada hubungan yang signifikan antara kegiatan *Paper Quilling* dengan kemampuan motorik halus anak.

H_a : terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan *Paper Quilling* dengan kemampuan motorik halus anak.

Pengujian hipotesis di atas, dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut: jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khalimatussa'diah yang berjudul "Pengaruh Kegiatan *Paper Quilling* Terhadap perkembangan Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Muslimat Totokarto adiluwih Pringsewu" memiliki hasil bahwa kegiatan *Paper Quilling* memiliki pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan metode eksperimen. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode korelasi.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iswatun Khasanah yang berjudul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui *Paper Quilling* pada Anak Kelompok B4 Di TK Masyitoh Dukuh, Imogiri, Imogiri, Bantul" menunjukkan bahwa dengan metode tersebut keterampilan anak di kelompok B4 sangat meningkat pada setiap siklusnya, adapun peningkatan di setiap siklusnya yaitu : siklus I menunjukkan hasil 60,87%, sedangkan siklus II menunjukkan hasil 71, 72% itu menunjukkan bahwa penelitiannya berhasil. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Persamaan dengan peneliti adalah menggunakan metode yang sama yaitu *Paper Quilling*, namun peneliti merupakan penelitian korelasi yang bersifat kuantitatif.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita Damayanti yang berjudul "Peningkatan Stabilitas Gerak Motorik Halus Anak Melalui *Paper Quilling* Pada Anak Kelompok B TK ABA Balong Cangkringan Sleman". Hasil presentase anak menunjukkan 75% meningkat dibandingkan sebelum dilakukannya kegiatan ini. Persamaan dari penelitian ini adalah kegiatan yang sama yaitu *Paper Quilling*.